



PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN HUMANISTIK PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)

Muhammad Zein Damanik¹, Indah Irawati², *Kesuma Putri³

STAI Panca Budi Perdagangan^{1,2,3}

dosen.muhammad.zein.damanik@staipancabudi.ac.id¹, indahirawati22@gmail.com²,

kesumaputri724@gmail.com³

Abstract

The current integrative education program is a regular school that accepts children with special needs and has teachers, learning activities and a teaching curriculum. The aim is to educate children with disabilities simultaneously with regular students to maximize their potential in one type of learning. To improve all aspects, religious values must be instilled with humanistic values. This type of research is descriptive qualitative. In this study, the researcher collected data through literature studies or library research (Library Research) collected from various sources. The service strategy for providing education through inclusive education, where children with disabilities get services and attention in the school environment with regular students, with quality, and according to their abilities. In addition, inclusive education teaches children to really have social and emotional skills. In this way, regular children can learn to appreciate their shortcomings. The humanistic approach is effective in the learning process for children with special needs. This is due to the fact that the humanistic approach can help children with special needs in terms of mental development and learning.

Keywords: *Islamic Religious Education Learning, Humanistic Approach, Children With Special Needs*

ABSTRAK

Program pendidikan integratif saat ini adalah sekolah biasa yang menerima anak berkebutuhan khusus dan memiliki guru, kegiatan belajar anak, dan kurikulum pengajaran. Tujuannya adalah untuk mendidik ABK secara bersamaan dengan siswa biasa untuk memaksimalkan potensi mereka dalam satu jenis pembelajaran. Untuk meningkatkan segala aspek yang ada, nilai-nilai agama harus ditanamkan dengan nilai kemanusiaan (humanistik). Jenis penelitian ini adalah deksriptif kualitatif. Dalam penelitian ini penelitian mengumpulkan data melalui studi literatur atau riset perpustakaan (Library Research) yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Strategi pelayanan penyelenggaraan pendidikan melalui pendidikan inklusif, di mana ABK mendapatkan layanan dan perhatian di lingkungan sekolah dengan siswa reguler, dengan kualitas, dan sesuai kemampuan mereka. Selain itu, pendidikan inklusif mengajarkan anak-anak untuk benar-benar memiliki kemampuan sosial dan emosional. Dengan cara ini, anak-anak biasa dapat belajar menghargai kekurangan mereka. Pendekatan humanistik efektif untuk dapat digunakan untuk melakukan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Hal ini disebabkan fakta bahwa pendekatan humanistik dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam hal perkembangan mental dan pembelajaran.

Kata Kunci: *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pendekatan Humanistik, Anak Berkebutuhan Khusus*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Dasar 1945, tujuan utama negara adalah meningkatkan kehidupan bangsa, yang berarti negara akan memberikan jaminan sepenuhnya kepada semua

anak di Indonesia, termasuk anak berkebutuhan khusus, yang selanjutnya disebut ABK, untuk memperoleh layanan pendidikan yang sama dan berkualitas. Ini menunjukkan bahwa ABK berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pendidikan.

Mulai dari pendidikan dasar hingga menengah, jumlah anak yang tidak atau putus sekolah di Indonesia masih tinggi mulai dari tahun 2016 hingga saat ini. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional Badan Pusat Statistik, satu juta dari 4,6 juta anak yang tidak sekolah adalah anak-anak berkebutuhan khusus. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi jumlah tersebut. Misalnya, mereka telah mengembangkan gagasan pendidikan inklusif sejak awal tahun 2000. Program ini merupakan kelanjutan dari program pendidikan integratif atau terpadu yang pertama kali diluncurkan di Indonesia pada 1980-an dan kemudian kurang berkembang (CNNI Indonesia, 2020).

Program pendidikan integratif saat ini adalah sekolah biasa yang menerima anak berkebutuhan khusus dan memiliki guru, kegiatan belajar anak, dan kurikulum pengajaran (CNNI, 2020). Tujuannya adalah untuk mendidik ABK secara bersamaan dengan siswa biasa untuk memaksimalkan potensi mereka dalam satu jenis pembelajaran. Sejak tahun 1986, Amerika Serikat telah menuntut Pendidikan Reguler, yang menyatukan pendidikan reguler dengan pendidikan khusus, konsep pendidikan yang sama dengan yang ada di Indonesia. Pendidikan reguler adalah pendidikan umum; itu adalah lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang dirancang untuk anak reguler lainnya.

Untuk memberikan warna lain kepada ABK, Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menetapkan bahwa pendidikan khusus adalah pendidikan untuk siswa berkelainan atau siswa dengan kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (Undang-Undang, 2009). Selain itu, pasal 32 (1) berbicara tentang pendidikan khusus untuk siswa yang menghadapi tingkat kesulitan yang berbeda dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, mental, atau sosial.

Pendidikan sangat penting bagi semua orang. Baik untuk kelas menengah dan bawah. Faktanya, pendidikan sangat penting untuk memperkenalkan dan mengajarkan nilai sosial, intelektual, dan moral individu, serta untuk membangun karakter mereka. Untuk meningkatkan segala aspek yang ada, nilai-nilai agama harus ditanamkan dengan nilai kemanusiaan (humanistik). Agama memperbaiki kehidupan. Pendidikan agama menjadi sangat penting bagi ABK (Irhandayaningsih, 2012).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deksriptif kualitatif. Dalam penelitian ini penelitian mengumpulkan data melalui studi literatur atau riset perpustakaan (*Library Research*) yang dikumpulkan dari berbagai sumber (Sugiyono, 2018). Pendekatan yang peneliti gunakan adalah Pendekatan Fenomenologis, pendekatan fenomenologis ini melihat dan merasa masuk ke dalam dunia yang diteliti dengan begitu dapat mengerti yang terjadi di dalam situasi yang diteliti (Lexy, 2010). Analisis data dalam penelitian ini yaitu segala data yang diperoleh peneliti dapatkan dari hasil riset perpustakaan yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dan pendidikan adalah proses yang harus dilalui seseorang untuk menjadi lebih baik. Pembelajaran adalah upaya untuk membantu, memimpin, dan mendorong siswa untuk belajar. Pembelajaran adalah kombinasi yang terorganisir dari elemen material, manusiawi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang berkontribusi pada tujuan pembelajaran. Pembelajaran, oleh karena itu, didefinisikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistematis yang bersifat interaktif dan komunikatif antara instruktur dan siswa (Zaenal Abidin, 2016).

Pendidikan agama Islam memberi kontribusi yang sangat besar dalam membangun karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, pembelajaran agama Islam harus dilakukan secara konstruktif dan kontekstual. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan agama dengan sukses akan menghasilkan generasi yang kaffah di masa depan (Qomarudin, M.Pd, 2019)

1. Fungsi Pendidikan Islam Bagi Manusia

Agama sangat penting bagi kehidupan manusia. Untuk menjalani kehidupan yang damai dan bermartabat, agama menjadi dasar. Dalam hal pendidikan islam, tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan iman dan ibadah seseorang sehingga mereka dapat menghasilkan siswa yang beriman dan bertakwa. Seseorang memiliki potensi fitrah untuk menerima iman, tauhid, dan agama, dan seseorang harus mampu berusaha mengarahkan fitrah tersebut dengan cara yang baik, yang dapat dicapai melalui proses pendidikan. Jadi, pendidikan agama adalah proses membangun diri manusia secara rohani dan fisik. Jika dilihat dari perspektif kehidupan kultur umat manusia, pendidikan islam adalah salah satu cara terbaik untuk mengembangkan kebudayaan masyarakat (Wahyuddin, 2016).

2. Pendekatan Humanistik

Menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk dapat memanusiakan manusia. Proses belajar dapat dikatakan berhasil jika siswa dapat memahami diri mereka sendiri dan lingkungan mereka. Teori ini berharap dapat memahami perilaku belajar dari perspektif pelaku daripada pengamatan. Dalam proses mengajar, guru mungkin menggunakan pendekatan humanistik.

Ketidakpuasan terhadap teori behaviorisme, yang menganggap manusia secara mekanis dan tidak seperti hewan dan benda lainnya, mendorong munculnya aliran humanistik. Menurut (Sofy Ariany hasan, 2019) , minat, kemampuan berfikir, harga diri, emosi, motivasi, persepsi, dan faktor lainnya adalah salah satu yang dimiliki manusia. Menurut pendidikan humanistik, manusia adalah makhluk dengan fitrah yang diciptakan oleh Allah SWT. Selain itu, tujuan pendidikan humanistik adalah untuk mendidik manusia menjadi individu yang tangguh, bebas, dan bertanggung jawab yang hidup dalam masyarakat. Jadi, Anda dapat memiliki tanggung jawab pengabdian terhadap lingkungan Anda (Baharuddin, 2007)

Humanistik memperhatikan perkembangan diri anak. Karena jika anak merasa baik tentang dirinya sendiri, itu merupakan sinyal yang baik. Pendekatan humanistik membahas bagaimana pendidikan menumbuhkan kebutuhan dan keinginan anak (Bill Huit, 2020). Hakekatnya humanistik menunjukkan bahwa setiap orang memiliki hal yang unik dan memiliki potensi dan keinginan untuk berkembang. Metode ini terkonsentrasi pada upaya membimbing siswa dengan mengaitkan pengalaman mereka sendiri.

Pembelajaran yang didasarkan pada teori Humanistik sangat cocok untuk materi pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan individu, sikap, dan keadaan sosial. Siswa harus belajar menjadi orang yang berani, terbuka, mampu mengatur diri, dan tidak mengganggu hak orang lain. Siswa yang merasa senang, bersemangat, bersemangat untuk belajar, dan memiliki pola pikir, perilaku, dan sikap yang terorganisir adalah indikator keberhasilan aplikasi teori pembelajaran ini (Daryanto, 2019). Dalam pembelajaran humanistic, peran guru adalah sebagai berikut: (Bill Huit, 2020)

- a) Fasilitator harus memberikan sesuatu yang baru dalam menumbuhkan suasana awal belajar, pengalaman kelas, dan kelompok.
- b) Fasilitator harus dapat menjelaskan, membantu dalam penjelasan yang diberikan, tujuan individu di dalam ruangan dan tujuan adanya kelompok yang umum.
- c) Fasilitator harus mengetahui apa saja keinginan masing-masing peserta didik untuk mencapai tujuan yang bermanfaat bagi pribadi mereka untuk mendorong mereka untuk belajar.

- d) Fasilitator harus memfasilitasi sumber belajar yang bermanfaat bagi peserta didik untuk mencapai tujuan tersebut.
- e) Fasilitator harus menjadi penyedia sumber yang fleksibel sehingga peserta didik dapat menggunakan sumber tersebut.
- f) Fasilitator harus menanggapi ungkapan-ungkapan bersemangat yang disampaikan oleh siswa dan perasaan/sikap, serta menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi kelompok maupun individu.
- g) Setelah suasana belajar telah dibuat, fasilitator dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan berpartisipasi sebagai anggota kelompok atau sebagai individu. Fasilitator juga berpartisipasi dalam kelompok dan mengungkapkan perasaan mereka, tetapi tidak memaksa. Saran yang diberikan fasilitator dapat diterima atau tidak diterima oleh kelompok.
- h) Fasilitator harus menjaga ucapan yang mendalam tentang hal-hal yang mungkin menyebabkan tersinggung selama belajar.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

ABK adalah anak yang unik atau tidak normal. Di bidang pendidikan, kata "luar biasa" digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mengalami kelainan atau anomali yang tidak ditemukan pada orang lain. Heward menyatakan bahwa ABK adalah seorang anak yang memikul banyak tanggung jawab, seperti peran orang tua, peram guru, dan masyarakat. Namun, itu tidak menunjukkan ketidakmampuan fisik, mental, atau emosional. ABK disebut sebagai anak yang lambat (slow) atau mengalami gangguan. Mereka membutuhkan perhatian dan layanan khusus karena mereka bahkan sulit mencapai prestasi akademik di sekolah seperti anak-anak biasa (Nur'aeni, 2017). Pada tahun 2013, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia menyatakan bahwa anak yang tidak biasa atau mengalami keterbatasan disebut sebagai ABK.

4. Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Strategi pelayanan penyelenggaraan pendidikan melalui pendidikan inklusif, di mana ABK mendapatkan layanan dan perhatian di lingkungan sekolah dengan siswa reguler, dengan kualitas, dan sesuai kemampuan mereka. Pendidikan Inklusif memberikan keistimewaan dalam pendidikan bagi ABK. Diharapkan menjadi cara yang baik untuk menyelesaikan wajib belajar 9 tahun bagi ABK, karena anak-anak dapat memperoleh pendidikan terdekat di tempat tinggal mereka. Sistem pendidikan seperti ini lebih efektif karena tidak perlu membangun lembaga pendidikan khusus untuk anak ABK. Selain itu, pendidikan inklusif mengajarkan anak-anak untuk benar-benar memiliki kemampuan sosial dan emosional. Dengan cara ini, anak-anak biasa dapat belajar menghargai kekurangan mereka.

Pembelajaran ABK membutuhkan pola dan strategi unik untuk melihat kekuatan dan kapasitas yang berbeda. Guru harus memiliki kemampuan untuk mengatur proses belajar di sekolah dengan metode atau sistem pembelajaran individu sehingga mereka dapat lebih mengenali kebiasaan dan kesulitan setiap siswa. Model pembelajaran ABK dirancang oleh guru di sekolah untuk membantu siswa bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah. Selama proses pembelajaran, guru atau pengajar pasti menghadapi banyak tantangan dan masalah dalam situasi seperti itu. Karena pada sekolah inklusif, guru pendidikan agama islam harus memberikan pelajaran yang sama kepada semua siswa, apakah mereka memiliki kebutuhan khusus atau kelas reguler. Guru juga harus menyelaraskan kemampuan siswa dengan kurikulum.

Dianggap cukup efektif, pendekatan humanistik dapat digunakan untuk melakukan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Hal ini disebabkan fakta bahwa pendekatan humanistik dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam hal perkembangan mental dan pembelajaran. Untuk anak berkebutuhan khusus, pendekatan

humanistik memberikan perhatian khusus, insentif, dan dukungan. Pendekatan humanistik menawarkan apa yang diperlukan oleh ABK yang memiliki kekurangan, yang berbeda dengan anak-anak biasa, untuk mendorong mereka untuk maju tanpa merasa berkecil hati.

Karena ABK terkadang sulit untuk menerima pembelajaran secara mandiri, pembelajaran ABK membutuhkan pendekatan dan strategi unik yaitu pendekatan humanistik, seperti memberikan dukungan motivasi, penjelasan berulang-ulang materi, dan penambahan waktu belajar untuk ABK. Dengan menggunakan pendekatan humanistic, guru diharapkan dapat membantu peserta didik ABK dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran PAI Pada ABK dengan Pendekatan Humanistik

Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran PAI pada ABK dengan pendekatan humanistik di antaranya:

a. Faktor Pendukung

- 1) Adanya Guru Khusus dari Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk ABK: Adanya guru khusus yang lebih memahami dan berkomunikasi tentang ABK dapat membantu ABK baik dalam pendidikan maupun di luar pendidikan.
- 2) Sarana dan Prasarana untuk ABK: Sekolah ini memiliki fasilitas yang luas dan nyaman untuk ABK.
- 3) Dukungan Sekolah Terhadap ABK: Sekolah ini membantu ABK dengan menangani ABK dalam proses pembelajaran, fasilitas, dan sekolah yang ramah anak. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan, salah satunya humanistik yang memanusiakan manusia, di mana mereka mendukung siswa dalam pembelajaran dan mendorong ABK.

b. Faktor Penghambat

- 1) ABK kesulitan mendengarkan guru menjelaskan. ABK yang tuna rungu menghadapi masalah seperti sulit memahami apa yang dijelaskan guru selama pembelajaran. ABK yang lambat belajar menghadapi masalah seperti memahami penjelasan dan memerlukan waktu yang lama untuk memahami pembelajaran.
- 2) Guru di sekolah tidak mahir menggunakan bahasa isyarat, meskipun mereka telah dilatih tentang inkorporasi.
- 3) Tidak ada standar kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang jelas atau baku yang diberikan oleh masing-masing guru kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Akibatnya, guru memberikan nilai standar kepada ABK tentang ketercapaian masing-masing anak berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan humanistik efektif untuk dapat digunakan untuk melakukan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Hal ini disebabkan fakta bahwa pendekatan humanistik dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam hal perkembangan mental dan pembelajaran. Untuk anak berkebutuhan khusus, pendekatan humanistik memberikan perhatian khusus, insentif, dan dukungan. Pendekatan humanistik menawarkan apa yang diperlukan oleh ABK yang memiliki kekurangan, yang berbeda dengan anak-anak biasa, untuk mendorong mereka untuk maju tanpa merasa berkecil hati.

REFERENSI

- Baharuddin. (2007). *Pendidikan Humanistik*. Ar-Ruzz Media.
- Bill Huit. (2020). Pendekatan Pengajaran Humanistik. *Jipsindo (Jurnal Pendidikan Ilmu ...*, Vol.5 No.2.
- Cnni Indonesia. (2020). *Satu Juta Anak Berkebutuhan Khusus Tidak Bisa Sekolah*.

- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170829083026-20-237997/satu-juta-anak-berkebutuhan%0akhusus-tak-bisa-sekolah>
- Daryanto. (2019). *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif*. Av Publisher.
- Irhandayaningsih, A. (2012). Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia. *Jurnal Humanika*, Vol. 15.
- Lexy, J. M. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nur'aeni. (2017). *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Um Purwokerto Press.
- Qomarudin, M., & Pd, M. (2019). *Model Pengembangan Kurikulum Pai Multikultural*. Penerbit Cendikian.
- Sofy Ariany Hasan, M. M. H. (2019). "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Siswa Tuna Rungu Di Sekolah Inklusi". *Urnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya*, Vol.3 No.2.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Undang-Undang. (2009). *Uu Sistem Pendidikan Nasional (Uu Ri No. 20 Tahun 2003)*. Sinar Grafika.
- Wahyuddin. (2016). Fungsi Pendidikan Islam Dalam Hidup Dan Kehidupan Manusia. *Jurnal Uin Alauddin*, Vol.5 No 2.
- Zaenal Abidin. (2016). Menanamkan Konsep Multikulturalisme Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Global*, Vol 1, No., 37–38.